

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu upaya untuk meningkatkan derajat kehidupan masyarakat adalah melalui pembangunan di bidang pendidikan. Pendidikan merupakan unsur yang paling vital dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa guna menuju masyarakat yang sejahtera lahir dan bathin. Sebagaimana termuat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional, bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Telaah terhadap pemikiran diatas melahirkan satu pemahaman bahwa pembangunan sektor pendidikan bukan menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi semua yang berkepentingan dengan pendidikan. Pembangunan pendidikan bukan merupakan urusan yang sederhana melainkan urusan yang menyangkut berbagai pihak, berbagai aspek serta dimensi yang sifatnya sangat dinamis, kompleks, substantif serta meluas. Pendidikan juga bukan merupakan aspek yang bersifat jangka pendek tetapi sebuah proses yang membutuhkan waktu lama serta proses yang cukup panjang yang tentunya memerlukan kearifan serta sikap bijak dalam penanganannya.

Sejalan dengan pemikiran tersebut secara bertahap juga semakin disadari bahwa dalam kerangka peningkatan mutu pendidikan memerlukan perhatian semua pihak. Pihak tersebut diantaranya adalah masyarakat serta keluarga yang selama ini belum menunjukkan perannya secara maksimal. Pemahaman secara dini oleh calon peserta didik dalam lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat dimana berada merupakan kondisi-kondisi yang cukup mendukung bagi calon peserta didik sebelum memasuki lingkungan sekolah yang sebenarnya.

Tuntutan akan peningkatan komitmen orang tua semakin menguat seiring dengan era desentralisasi pemerintah daerah yang memberikan kesempatan bagi daerah dalam berkreasi serta berinovasi guna perbaikan mutu sektor pendidikan.

Pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia dilakukan melalui 3 (tiga) jalur yaitu: jalur pendidikan informal, jalur pendidikan formal dan jalur pendidikan nonformal. Ketiga jalur pendidikan ini memiliki fungsi dan peran yang sangat besar bagi peningkatan pengetahuan masyarakat. Pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungannya. Pendidikan ini diperoleh sejak dalam kandungan, terutama yang berhubungan dengan masalah etika dan moral. Pendidikan di lingkungan informal merupakan yang paling penting dan sangat menentukan kehidupan anak kelak di masa depan, karena disini anak hidup dan bertempat tinggal.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan mengganti. Berkenaan dengan hal tersebut, maka salah satu upaya yang ditempuh untuk memperluas akses pendidikan guna mendukung pendidikan sepanjang hayat adalah melalui pendidikan kesetaraan. Pendidikan kesetaraan merupakan program pendidikan non formal yang menyelenggarakan pendidikan umum yang mencakup Paket A (setara SD), Paket B (setara SMP) dan Paket C (setara SMU).

Pendidikan kesetaraan ini merupakan kegiatan yang dapat dilaksanakan dalam pendidikan luar sekolah sebagai suatu sub system pendidikan non formal. Yang dimaksud pendidikan non formal adalah “pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat”. Dengan adanya batasa pengertian tersebut, rupanya pendidikan non formal tersebut berada antara pendidikan formal dan pendidikan informal. Pendidikan kesetaraan merupakan bagian dari pendidikan nonformal begitu pula dengan program keaksaraan, kursus-kursus keterampilan, serta pendidikan yang diperoleh melalui kegiatan sosial kemasyarakatan. Pendidikan nonformal ini umumnya dapat memperkaya pendidikan yang diperoleh melalui jalur sekolah dan jalur keluarga. Jalur manapun yang ditempuh untuk memperoleh pendidikan, yang

penting setidaknya harus mampu melahirkan manusia Indonesia yang terampil dan siap pakai.

Pendidikan kesetaraan adalah salah satu satuan pendidikan pada jalur pendidikan nonformal yang meliputi kelompok belajar (kejar) Program Paket A setara SD/MI, Program Paket B setara SMP/MTs, dan Program Paket C setara SMA/MA yang dapat diselenggarakan melalui Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), Pusat kegiatan belajar Masyarakat (PKBM), atau satuan sejenis lainnya.

Kelompok belajar Paket B merupakan kelompok belajar dalam bentuk layanan pendidikan umum oleh pendidikan nonformal. Kelompok belajar tersebut sudah cukup berkembang di masyarakat sebagai bentuk layanan pendidikan kesetaraan. Program pendidikan nonformal merupakan kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan nonformal. Program pendidikan non formal dapat diselenggarakan oleh perorangan, maupun kelompok, dapat pula diselenggarakan oleh instansi pemerintah maupun masyarakat atau swasta. Setara dalam kaitan dengan kesetaraan program Paket B dengan Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah (seperti yang ditentukan pada PP No. 73/1991), pada dasarnya berkaitan dengan pengakuan lulusan satuan pendidikan tersebut. Pengakuan lulusan berkaitan dengan kualitas keluaran (lulusan). Kualitas keluaran (lulusan) berkaitan dengan berbagai input seperti isi program, lama belajar dan metode penyampaian pada satuan pendidikan tersebut. Walaupun demikian input tersebut tidak semuanya harus sama untuk satuan pendidikan yang setara itu.

Program Paket B merupakan program pendidikan dasar pada jalur pendidikan nonformal yang dapat diikuti oleh peserta didik yang ingin menyelesaikan pendidikan setara SMP/MTs. Lulusan Program Paket B berhak mendapat ijazah dan diakui setara dengan ijazah SMP/MTs.

Pendidikan kesetaraan paket B merupakan suatu program pendidikan yang memiliki tanggungjawab besar untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya. Dengan demikian,

akan tercipta sumber daya manusia yang bermutu dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berorientasi pada peningkatan penguasaan iptek, kemampuan profesional, dan produktivitas kerja yang dituntut oleh kebutuhan pembangunan. Dengan mutu sumber daya manusia tersebut, maka bangsa Indonesia diharapkan mampu bersaing dalam era globalisasi.

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang ada di Kabupaten Bone Bolango, dan melaksanakan program Pendidikan Kesetaraan Paket B. Melalui program tersebut, banyak kendala yang dihadapi terutama menyangkut kondisi warga belajar Paket B yang bolos belajar.

Bolos belajar merupakan salah satu dari kenakalan remaja yang sangat populer terutama dikalangan warga belajar Paket SKB Kabupaten Bone Bolango. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara peneliti dengan pengelola program Paket B di SKB Kabupaten Bone Bolango bahwa sering warga belajar Paket B tidak masuk sekolah karena membantu orang tua bekerja dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sesuai data bahwa pada semester ganjil ini bahwa dari 20 orang, rata-rata warga belajar Paket B yang hadir setiap harinya hanya 8 orang atau dengan presentasi kehadiran hanya 40%. Faktor penyebab dari kondisi ini diantaranya adalah jarak antara sekolah dengan tempat tinggal warga belajar cukup jauh, lokasi tempat tinggal warga belajar yang harus menyeberangi sungai dan melewati pegunungan, sehingga kadang-kadang jika dimusim penghujan dan terjadi banjir warga belajar tidak bisa melewati sungai tersebut, kondisi tersebut memaksa warga belajar Paket B yang bersangkutan memilih untuk tidak sekolah. Kasus lain yang berhasil diidentifikasi adalah sebagian orang tua yang memanfaatkan tenaga anaknya untuk membantu mereka bekerja, ada yang mengerjakan pekerjaan dalam rumah tangga disaat ibunya sedang berkerja, bahkan ketidakmampuan orang tua dalam mengadakan seragam sekolah untuk warga belajar juga turut mempengaruhi ketidakhadirannya di SKB Kabupaten Bone Bolango.

Selain itu, kejenuhan akan kurikulum lingkungan belajar merupakan salah satu penyebab warga belajar Paket B jadi bolos belajar. Penyebab lain adalah

masalah pribadi baik dengan orang tua, pacar, keluarga maupun dengan teman-teman. Dengan adanya masalah ini membuat mereka tidak konsentrasi dalam belajar, yang mengakibatkan kecenderungan warga belajar Paket B malas dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Banyak upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi masalah bolos belajar warga Paket B, mulai dari peran serta orang tua, masyarakat, tutor bahkan penyelenggara program yang ada di SKB Kabupaten Bone Bolango. Namun, upaya tersebut belum memberikan hasil secara optimal dalam memberikan kesadaran kepada individu warga belajar Paket B, bahkan perilaku bolos belajar tersebut sangat merugikan warga Paket B SKB Kabupaten Bone Bolango dan bisa menjadi sumber masalah baru. Apabila hal tersebut diabaikan, maka akan timbul keberadaan warga belajar Paket B yang kurang efektif didalam lingkungan belajar yang ditandai oleh adanya sifat pemalas dan kurang bergairah dalam menempuh jenjang pendidikan, bahkan akan berimbas pada hasil belajar yang kurang optimal dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang diformulasikan dengan judul: “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Warga Belajar Paket B Bolos Belajar di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Bone Bolango”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi warga belajar Paket B bolos belajar di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Bone Bolango.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi warga belajar Paket B bolos belajar di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Bone Bolango.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mampu memberikan sumbangan konsep teoritis dalam meningkatkan motivasi warga belajar Paket B di SKB Kabupaten Bone Bolango.
 - b. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian lanjutan yang mengkaji masalah tentang faktor-faktor yang mempengaruhi warga belajar Paket B bolos belajar di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Bone Bolango.
2. Manfaat Praktis
 - a. Menyajikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi warga belajar Paket B bolos belajar di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Bone Bolango.
 - b. Sebagai upaya kontribusi pada pengelola program pendidikan kesetaraan Paket B dalam mengatasi masalah warga belajar yang bolos belajar.